

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Post partum merupakan periode yang dimulai beberapa jam setelah keluarnya plasenta dan berlangsung hingga enam minggu setelah proses melahirkan (Mauluddina *et al.*, 2024). Masa post partum adalah periode yang dimulai beberapa jam setelah keluarnya plasenta hingga enam minggu pasca melahirkan, dimana terjadi pemulihan sistem reproduksi ibu (Saragih, 2023). Pascapersalinan atau periode setelah seorang ibu melahirkan adalah periode saat menyesuaikan diri baik secara fisik maupun emosional (Jannah, Surani and Nurjanah, 2022). Selama proses persalinan, ibu post partum sering mengalami cedera pada daerah perineum yang disebut luka robekan perinium atau luka episiotomi (Mauluddina *et al.*, 2024). Proses pengeluaran janin yang terjadi selama kehamilan cukup bulan (37-42 minggu) ketika ibu mengalami kontraksi rahim, dikenal sebagai persalinan dan kelahiran normal. Dilatasi serviks juga dikenal dengan dimulainya kontraksi uterus, hal tersebut adalah langkah pertama dalam proses melahirkan bayi dan plasenta dari rahim (Oktapianti and Triyanti, 2022).

Nyeri akan dirasakan oleh setiap ibu selama hingga setelah proses persalinan, nyeri yang dirasakan ibu setelah masa persalinan menyebabkan ibu merasakan ketidaknyamanan pasca partum karena adanya perubahan fisiologis yang terjadi setelah melahirkan, kondisi ini tergolong normal (Suksesty, Lestari and Lestari, 2024). Ibu mungkin mengalami masalah psikologis sebagai akibat dari rasa ketidaknyamanan pasca partum yang dialaminya. Reaksi psikologis negatif

termasuk penolakan, ketakutan, kemarahan, kesedihan, dan cemas biasanya sering terjadi (Kusumawati and Rahmawati, 2021). Ketidaknyamanan pasca partum secara langsung berkaitan dengan adanya luka robekan perineum. Jenis persalinan dan paritas adalah faktor risiko yang berhubungan dengan adanya luka robekan jalan lahir yang biasanya ada pada perineum (Suksesty, Lestari and Lestari, 2024). Keadaan fisik dan emosional ibu post partum dapat dipengaruhi oleh adanya cedera jalan lahir atau luka robekan perineum dibandingkan dengan ibu post partum tanpa memiliki luka, karena ibu yang memiliki luka robekan perineum biasanya mengalami masa pemulihan yang relatif lebih lama (Kusumawati and Rahmawati, 2021).

Luka robekan perineum dapat terjadi secara alami selama persalinan pervaginam atau sebagai akibat dari sayatan bedah yang disengaja atau disebut episiotomi, dimana tindakan tersebut dilakukan oleh dokter kandungan atau bidan dan bertujuan untuk meningkatkan diameter jalan lahir dan memfasilitasi proses kelahiran janin (Kunang and Sulistianingsih, 2023). Luka robekan perineum sering terjadi, baik pada persalinan pertama atau persalinan yang akan datang. Luka ini biasanya terjadi di garis tengah, dapat membesar jika persalinan berlangsung terlalu cepat dan bayi berukuran besar (Mauluddina *et al.*, 2024). Ketidaknyamanan pasca partum, buang air besar atau buang air kecil, dan ketakutan berhubungan seks setelah melahirkan adalah beberapa efek samping dari adanya luka robekan perineum (Kusumawati and Rahmawati, 2021).

Angka Kematian IBU (AKI) di dunia dengan nilai 303.000 ibu yang meninggal, menunjukkan AKI secara global masih tetap tinggi. Menurut data

WHO, tingkat kematian ibu di ASEAN adalah 235 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2019 (WHO, 2021). Indonesia menjadi negara yang memiliki salah satu AKI tertinggi di Asia Tenggara berdasarkan data dari Badan Rencana Strategis Kementerian Kesehatan (Kementrian Kesehatan RI, 2022). Tingkat kasus AKI Indonesia pada tahun 2022 adalah 305/100.000 Kehamilan Hidup (KH), jauh di bawah target SDGs di seluruh dunia untuk mengurangi AKI menjadi 183/100.000 KH pada tahun 2024, dan kurang dari 70/100.000 KH pada tahun 2030 (Kementrian Kesehatan RI, 2022). Angka kematian ibu pada setiap 38 provinsi di Indonesia memiliki nilai yang berbeda-beda. Jawa Timur adalah salah satu provinsi dengan tingkat kematian ibu yang relatif tinggi (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Jawa Timur merupakan provinsi yang paling banyak berkontribusi terhadap kematian ibu di Indonesia, dengan total 234,7/100.000 KH, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021. Jumlah ini belum memenuhi target RPJMD Jawa Timur 2024 sebesar 94,42/100.000 KH (Jannah *et al.*, 2024). AKI di Kabupaten Blitar berdasarkan data data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2019 mencapai nilai 117,33/100.000 KH (Sari *et al.*, 2022). Menurut (Kementrian Kesehatan RI, 2023) penyebab AKI di indonesia antara lain, perdarahan pasca persalinan (28%), hipertensi dalam kehamilan (24%), infeksi atau sepsis (11%), komplikasi lain (termasuk gagal ginjal akut). Tidak ada data spesifik yang secara langsung menghubungkan AKI dengan kurangnya manajemen nyeri pasca persalinan di Indonesia hingga saat ini. Namun, beberapa faktor terkait nyeri yang tidak terkelola dapat berkontribusi pada komplikasi berat seperti gagal ginjal

akut, sepsis, atau perdarahan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kematian ibu (Kementrian Kesehatan RI, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa pada tahun 2050, akan ada 6,3 juta kasus luka robekan perineum pada wanita, dimana data tersebut naik dari 2,7 juta pada tahun 2020, dan dari seluruh kasus luka robekan perineum di seluruh duni 50% diantaranya terjadi di masyarakat Asia (WHO, 2021). Menurut data Kementerian Kesehatan, 75% perempuan di Indonesia yang melahirkan melalui vagina mengalami luka robekan perineum. Dari 1951 persalinan spontan pervaginam pada tahun 2017, 57% ibu menerima jahitan perineum (28% mengalami luka episiotomi dan 29% dari luka robekan perineum akibat robekan spontan) (Kementrian Kesehatan RI, 2022). Kesehatan fisik dan mental ibu post partum dapat dipengaruhi oleh adanya luka robekan perineum. Luka robekan perineum menyebabkan rasa sakit dan ketidaknyamanan bagi ibu post partum yang biasanya takut bergerak setelah melahirkan (Mauluddina *et al.*, 2024). Mobilisasi, pola tidur, nutrisi, psikologi ibu, kapasitas buang air kecil atau buang air besar, dan tugas sehari-hari seperti menyusui dan merawat bayi akan dipengaruhi oleh ketidaknyamanan pasca partum akibat respon nyeri yang timbul dari luka robekan perinium yang dialami ibu (Kunang and Sulistianingsih, 2023).

Terapi farmakologis dan non-farmakologis dapat digunakan untuk mengurangi rasa nyeri yang dialami ibu, dibandingkan dengan terapi non-farmakologis, terapi farmakologis lebih efektif untuk di terapkan untuk meningkatkan kenyamanan pasca partum (Mauluddina *et al.*, 2024). Pengaruh yang dapat merugikan bagi ibu dan bayi dapat ditimbulkan akibat terapi farmakologis,

misalnya pemberian analgesik asam mefenamat dapat menyebabkan sakit perut, selain itu obat pereda nyeri farmakologi bekerja dengan memasuki aliran darah yang dapat menumpuk dan bercampur dalam ASI (Suksesty, Lestari and Lestari, 2024)). Respons alergi dan diare pada bayi dapat dipicu akibat penggunaan terapi farmakologis, oleh karena itu metode terapi farmakologis lebih berbahaya apabila digunakan daripada terapi nonfarmakologi yang dapat ditimbang dari segi efek sampingnya (Kunang and Sulistianingsih, 2023).

Pemberian kompres dingin bekerja dengan mengurangi suplai darah ke daerah perineum, kompres dingin dapat menghentikan pendarahan, mengurangi rasa sakit, dan mengurangi edema sehingga dapat meningkatkan kenyamanan post partum (Mauluddina *et al.*, 2024). Kompres dingin merupakan salah satu metode pemberian stimulus pada kulit dengan memanfaatkan suhu, untuk meringankan ketidaknyamanan akibat nyeri dan kecemasan untuk melakukan mobilisasi dini, terapi kompres dingin dapat diberikan pada luka robekan perineum (Suksesty, Lestari and Lestari, 2024) Dampak analgesik dari kompres dingin akan membuat ibu post partum dengan luka robekan perineum merasa lebih nyaman karena memperlambat transmisi saraf, yang berarti lebih sedikit impuls nyeri yang akan mencapai otak dan lebih sedikit rasa sakit yang akan dirasakan (Kunang and Sulistianingsih, 2023).

Berdasarkan potensi masalah yang dapat disebabkan oleh efek terapi farmakologis bagi ibu dan bayi, maka pemberian terapi non-farmakologis yang mudah digunakan perlu dikembangkan karena tidak menyakitkan ibu dan bebas dari efek samping untuk bayi, seperti menggunakan kompres dingin. Oleh karena

itu berdasarkan data yang telah dipaparkan penulis tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Akhir Ners dengan mengangkat judul “Asuhan Keperawatan pada Ibu Post Partum dengan Ketidaknyamanan Pasca Partum Akibat Luka Robekan Perineum Melalui Pemberian Terapi Kompres Dingin di Ruang Dewi Kunti RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Blitar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang maka rumusan masalah pada karya tulis ilmiah akhir ners adalah sebagai berikut: “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Ibu Post Partum dengan Ketidaknyamanan Pasca Partum Akibat Luka Robekan Perineum Melalui Pemberian Terapi Kompres Dingin di Ruang Dewi Kunti RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Blitar?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menerapkan asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan ketidaknyamanan pasca partum akibat luka robekan perineum melalui pemberian terapi kompres dingin di Ruang Dewi Kunti RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Blitar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengkajian pada asuhan keperawatan ibu post partum dengan ketidaknyamanan pasca partum akibat luka robekan perinium di Ruang Dewi Kunti RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Blitar.

2. Menetapkan diagnosa pada asuhan keperawatan ibu post partum dengan ketidaknyamanan pasca partum akibat luka robekan perineum di Ruang Dewi Kunti RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Blitar.
3. Menetapkan intervensi pada asuhan keperawatan ibu post partum dengan ketidaknyamanan pasca partum akibat luka robekan perineum di Ruang Dewi Kunti RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Blitar.
4. Melaksanakan implementasi pada asuhan keperawatan ibu post partum dengan ketidaknyamanan pasca partum akibat luka robekan perineum di Ruang Dewi Kunti RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Blitar.
5. Melaksanakan evaluasi pada asuhan keperawatan ibu post partum dengan ketidaknyamanan pasca partum akibat luka robekan perineum di Ruang Dewi Kunti RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Blitar.

1.4 Manfaat

Terkait dengan tujuan yang telah diuraikan, maka tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari studi ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan keperawatan maternitas khususnya dalam penerapan terapi kompres dingin untuk mengatasi ketidaknyamanan pasca partum akibat luka robekan perineum.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah sakit

Hasil studi ini diharapkan mampu menjadi salah satu masukan bagi rumah sakit agar dapat melakukan asuhan keperawatan pada ibu pots partum dengan masalah ketidaknyamanan pasca partum akibat luka robekan perineum melalui pemberian terapi kompres dingin.

2. Bagi Profesi Kesehatan

Hasil karya tulis ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu bagi profesi keperawatan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang asuhan keperawatan pada ibu pots partum dengan masalah ketidaknyamanan pasca partum akibat luka robekan perineum melalui terapi kompres dingin.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk menambah wawasan serta kepustakaan yang ada dan diharapkan dapat memberikan masukan guna mendukung studi kasus yang akan dilakukan ditahun-tahun berikutnya mengenai asuhan keperawatan pada ibu pots partum dengan masalah ketidaknyamanan pasca partum akibat luka robekan perineum melalui terapi kompres dingin.